

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER (*CHARACTER BUILDING*) SEBAGAI PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL PADA ANAK

Fatkhul Arifin^{1*}, Edwita², Zulela M.S³, Gusti Yarmi⁴, Yazid Hady⁵

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: fatkhul.arf@uinjkt.ac.id

Abstract. *Character Building is a process or effort to foster, improve and or shape human character, character, nature and morals (symbol) to show a good attitude in socialising. This study aims to examine various reports related to negative behaviours carried out by students. Furthermore, researchers want to know what solutions to overcome these problems. The method used in this study is a literature review from relevant sources such as books, journals and mass media related to student problems. The issues researchers study are limited to student violence, bullying cases, brawl culture and student moral degradation. The data analysis technique is a deeper study related to the sources obtained. The results of the researchers' observations regarding negative behaviour carried out by students indicate that most of these behaviours are carried out because students feel satisfaction when they carry out bullying, violence, etc. Parents, such neglect, carry out no early prevention, so children cannot distinguish between right and wrong. Character education is a solution to prevent negative things from being done by students; there needs to be cooperation between parents, teachers and the surrounding environment. The conclusion is that character education needs to be done early on by parents so that children can distinguish between right and wrong. The growth of mutual respect and tolerance will prevent children from doing negative things.*

Keywords: *character education; negative behaviour; moral degradation*

Abstrak. *Caracter Building merupakan proses atau usaha untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk watak, tabiat, sifat, dan akhlak (budi pekerti) manusia sehingga menunjukkan sikap yang baik dalam bersosialisi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji berbagai peberitaan terkait dengan perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui solusi apa untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dari sumber-sumber relevan seperti buku, jurnal dan media masa yang terkait dengan permasalahan siswa. Masalah yang dikaji peneliti batasi seperti: kekerasan siswa, kasus bullying, budaya tawuran dan degradasai moral siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah kajian lebih dalam terkait sumber-sumber yang didapat. Hasil pengamatan peneliti terakait perilaku negative yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa kebanyakan perilaku tersebut dilakukan karena siswa merasa ada kepuasan ketika melakukan perilaku bullying, kekerasan, dll. Tidak ada pencegahan dini yang dilakukan oleh orang tua, seperti ada pembiaran sehingga anak tidak bisa membedakan hal yang benar dan salah. Pendidikan karakter merupakan solusi untuk mencegah hal-hal negative yang dilakukan siswa, perlu ada Kerjasama antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Kesimpulannya bahwa Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini oleh orang tua, sehingga anak bisa membedakan antara yang benar dan salah. Tumbuhnya sikap saling menghargai dan toleransi akan mencegah anak-anak melakukan hal-hal negative.*

Kata Kunci: *pendidikan karakter; perilaku negative; degradasi moral*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk merubah pola pikir masyarakat agar lebih cerdas. Sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (*UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.). Salah satu komponen pada undang-undang tersebut adalah kepribadian dan akhlak mulia, jika kita Tarik kesimpulan bisa kaitkan dengan Pendidikan karakter.

Pada kurikulum 2013 salah satu kompetensi inti yang harus ditekankan ke siswa adalah penanaman sikap dan karakter, kemudian diikuti dengan pengetahuan dan keterampilan. Standar kelulusan pada komponen sikap yang dikembangkan pada kurikulum 2013 yakni diharapkan siswa menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, dunia dan peradabannya (Ikhsan & Hadi, 2018; Kurniaman et al., 2013; Nursobah et al., 2018). Pendidikan karakter tidak masuk ke dalam salah satu mata pelajaran yang pada akhir pembelajaran memerlukan ujian untuk mengukur keberhasilan siswa, namun Pendidikan karakter adalah kebiasaan yang harus terus menerus diterapkan. Pendidikan karakter dikaitkan dengan konsep-konsep seperti pendidikan moral, pengembangan karakter, dan klarifikasi nilai (Dempster, 2020; Healea, 2006).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai “upaya yang disengaja di sekolah untuk mendorong pengembangan karakteristik psikologis siswa yang memotivasi dan memungkinkan mereka untuk bertindak dengan cara yang etis, demokratis, dan bertanggung jawab secara sosial dan produktif”(Buchanan, 2001; Ciampa & Wolfe, 2021). Menurut McClellan (1999) pendidikan karakter adalah pengajaran nilai-nilai etika mendasar dan dorongan perilaku yang baik di dalam kelas (Freeman, 2014). Shields (2011), memecah definisi universal pendidikan karakter menjadi empat subkategori atau "dimensi" karakter. Ini termasuk " intelektual, " " moral, " " sipil, " dan " kinerja ". Salah satu penjelasan yang diberikan oleh Shields untuk karakter yang baik adalah "disposisi untuk mencari yang baik dan benar". Dia juga percaya karakter yang baik " lebih tentang memberlakukan kebaikan daripada mempelajari kebajikan tertentu " (Shields, 2011).

Ron Ritchhart dalam shield mendefinisikan karakter intelektual sebagai "konglomerasi menyeluruh dari kebiasaan pikiran, pola pikir, dan disposisi umum terhadap pemikiran yang tidak hanya mengarahkan tetapi juga memotivasi pengejaran yang berorientasi pada pemikiran"(Shields, 2011). Dia mengidentifikasi enam disposisi yang dia lihat sebagai pusat karakter intelektual. Seseorang dengan karakter intelektual yang kuat seperti ingin tahu, berpikiran terbuka, reflektif, strategis, skeptis, dan mencari kebenaran. Dalam situasi pilihan dan konflik, orang yang berkarakter moral mengutamakan pertimbangan moral daripada pertimbangan nonmoral.

Di bidang pendidikan karakter, karakter moral sering didefinisikan dalam hal isi tertentu, seperti daftar kebajikan yang disukai. Tujuannya adalah untuk mengembangkan disposisi untuk mencari kebaikan, bukan menanamkan daftar tertentu dari kebajikan yang disukai. Hanya sedikit orang yang mengingat sebagian besar dari apa yang mereka pelajari di sekolah, tetapi pengalaman

sekolah mengembangkan pola berpikir, gaya interaksi, dan cara keterlibatan yang dibawa ke depan. (Buchanan, 2001; Shields, 2011)

Terakhir, definisi karakter menurut Shield adalah karakter kinerja. Karakter kinerja mencakup kualitas seperti ketekunan, ketekunan, keberanian, ketahanan, optimisme, inisiatif, perhatian terhadap detail, dan loyalitas (Shields, 2011). Seperti aspek karakter lainnya, karakter kinerja tidak dapat dikembangkan secara langsung tetapi hanya melalui bekerja dengan konten. Disposisi untuk memberikan upaya terbaik seseorang, tidak hanya dalam sekejap tetapi berkelanjutan sepanjang waktu, berkembang hanya ketika seseorang melalui proses aktual untuk mendapatkan peningkatan derajat keahlian di bidang-bidang tertentu. Domain di mana karakter kinerja paling baik dipelihara akan bervariasi dari orang ke orang dan mungkin termasuk musik, seni, atletik, dan domain lain di luar apa yang disebut kurikulum inti. Yang penting adalah memelihara disposisi untuk mencari keunggulan dalam setidaknya satu domain dan kemudian memperluasnya ke yang lain.

Dari sekian definisi Pendidikan karakter menurut ahli, tujuan Pendidikan karakter adalah upaya untuk menjadikan masyarakat sebagai makhluk sosial yang mempunyai kepribadian dan moral yang baik. Sehingga kehidupan dalam masyarakat menjadi aman, damai dan tentram. Upaya pemerintah menerapkan Pendidikan karakter pada setiap jenjang tentunya agar masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang lebih baik. Namun jika melihat pemberitaan dimedia masa justru menunjukkan *degradasi moral* terhadap siswa di Indonesia. Kasus bullying sepertinya menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh siswa. Jika melihat konsidi tersebut, bisa dikatakan bahwa upaya pemerintah menerapkan Pendidikan karakter belum berhasil.

Beberapa penelitian local telah membahas terkait dengan permasalahan Pendidikan karakter pada anak Indonesia, seperti penelitian oleh Hermanto dan Zulela yang berjudul "Analisis Problematika Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" (Hermanto & M.S, 2020). Artikel yang ditulis oleh Ifham Cholil yang berjudul "Problematika Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi" (Choli, 2020). Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Rabi Yanti dengan judul "Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Perspektif Psikologi Pendidikan" (yati, 2015). Dari tiga penelitian tersebut, permasalahan Pendidikan karakter terjadi bukan sepenuhnya kesalahan pada proses Pendidikan di sekolah, namun banyak factor yang memoengaruhi. Diantaranya Pendidikan pada keluarga dan lingkungan sekitar.

Jika dibandingkan dengan system Pendidikan di era orde baru dan reformasi, Pendidikan karakter justru lebih efektif dilaksanakan. Pendidikan moral Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi ikon dalam penerapan Pendidikan karakter di sekolah, lebih efektif dan diterapkan oleh siswa. Berbanding terbalik pada kurikulum 2013, setiap pelajaran wajib menanamkan Pendidikan karakter pada siswa, namun hasil yang didapat justru karakter siswa semakin menurun.

Berbagai kajian tentang Pendidikan karakter terhadap siswa banyak dilakukan diberbagai belahan dunia, seperti di Amerika (Freeman, 2014; Gilead, 2011), Kanada (Leinweber et al., 2012; Sankar, 2004), Belanda (Buchanan, 2001), Israel (Gilead, 2011), Korea (Lee, 2001), Taiwan (Chen, 2013), dan India (Narvaez, 2002). Selain dari penelitian diberbagai negara tentang Pendidikan karakter, di Indonesia pun banyak mengkaji terkait dengan Pendidikan karakter. Diantaranya (Annisa et al., 2020; Febriantina et al., 2021; Insani et al., 2021;

Mardiyah, 2019; Saleh, 2022; Tuasalamony et al., 2020). Sebagian besar penelitian tersebut menjelaskan bagaimana penerapan/implementasi Pendidikan karakter di sekolah dasar.

Penelitian terkait Pendidikan karakter perlu dilaksanakan karena implementasi Pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan. Banyak masalah yang dihadapi dalam penerapan Pendidikan karakter. Perlu ada sinkronisasi antara guru dan orang tua, sehingga penerapan Pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik. Perlu ada kajian-kajian terkait hal tersebut, sehingga menjadi bahan evaluasi guru, sekolah dan tentunya pemerintah. Oleh karena itu dapat ditentukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji problematika penerapan Pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian artikel ini bertujuan untuk menganalisa tentang degradasi moral pada anak disetiap kekerasan yang pentingnya pendidikan karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis dimana penulis meneliti literatur yang ada di sekitar pertanyaan penelitian utama tentang Pendidikan karakter. Seperti yang ditunjukkan Uman dalam tinjauan pustaka sistematis, temuan penelitian sebelumnya diperiksa untuk mengidentifikasi tema yang konsisten dan berulang (Uman, 2007). Metode tinjauan sistematis berbeda dari tinjauan pustaka dengan proses pengawasan kualitatif yang dikelola dengan baik dan sangat terorganisir yang cenderung mencakup lebih sedikit bahan dari jumlah basis data yang lebih sedikit untuk menulis tinjauan Pustaka (Irshad & Yasmin, 2022; Robinson & Lowe, 2015).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari berita terkait masalah pada siswa, artikel-artikel pada jurnal nasional dan Internasional yang terkait dengan Pendidikan karakter. Kemudian mengerucutkan pada kajian Pendidikan karakter. Buku menjadi sumber rujukan pendukung pada penelitian ini. Sedangkan untuk kajian problematika mengkaji dari beberapa sumber media masa.

Analisis Data

Pada tahap mengidentifikasi semua topik yang berkaitan dengan Pendidikan karakter yang didapat dari sumber yang berbeda, seperti jurnal nasional, internasional, buku dan media elektronik. Selanjutnya mengkaji dan memberikan analisis terkait dengan peroblematika dalam membangun Pendidikan karakter pada Pendidikan dasar.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu aspek dari seseorang yang mudah untuk diingat oleh orang lain adalah karakter. Setiap manusia tentu mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain meskipun datu kandungan atau saudara kembar. Karakter seseorang tidak akan berubah, jika karakternya baik sampai kapapun akan baik dan sebaliknya. Salah satu yang menjadi penyeimbang adalah Pendidikan karakter dan agama. Karakter terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan terus menerus dan berulang-ulang. Dengan adanya Pendidikan karakter adalah sebagai pengarah kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh anak.

Akhir-akhir ini kita sudah semakin familiar dengan istilah bullying, kekerasan fisik, pemerkosaan, pembunuhan dan pembegalan yang dilakukan oleh pelajar, tentu ini sangat memprihatinkan.

Kasus Kekerasan pada Pelajar di Sekolah

Berita tentang kekerasan antar siswa maupun guru hampir setiap hari kita lihat pada berita televisi maupun digital. Berikut berita terkait dengan kekerasan pada pelajar di sekolah

detikJateng > Berita

Heboh Siswi SD di Solo Kencing Darah Usai Ditendang Teman

Bayu Ardi Isnanto · detikJateng

Kamis, 22 Sep 2022 13:18 WIB



Kepala Dinas Pendidikan Solo Dian Rineta. Foto: Bayu Ardi Isnanto/detikJateng.

Sumber: www.detik.com

Berita diatas menyajikan kekerasan pada siswa di sekolah dasar yang mendapatkan kekerasan oleh temannya, diberitakan bahwa

"anak bermain/berantem.....salah satu jadi korban sehingga kencing bercampur darah...trs di visum..akan tetapi orangtua minta pendapat ke sekolah bukan keadilan atau kedamaian yang diterima malah di buatka surat pindah (korban di buatkaan surat pindah). kami lampirkan bukti anak ketika di Visum," (sumber: detik.com)

Siswa SMK di Semarang Dikeroyok 10 Senior, Ditampar 140 Kali

Angling Adhitya Purbaya · detikNews

Rabu, 05 Jan 2022 19:38 WIB



Sumber: www.detik.com

Kekerasan senior terhadap senior sering kita dengan, bahkan salah satu sekolah yang dibawah naungan pemerintah (baca: IPDN) sempat viral karena kasus penganiayaan senior

kepada junior sampai menyebabkan korban jiwa. Berita diatas hampir serupa dengan kejadian beberapa tahun lalu. Disebutkan bahwa:

"Dari pengakuan pelaku 10 orang menganiaya dengan menampar sebanyak 140 kali kepada korban. Masing-masing jumlahnya bervariasi," kata Kapolrestabes Semarang, Kombes Irwan Anwar di Mapolrestabes Semarang, Rabu (5/1/2022). (sumber: detik.com)

Kejadian kekerasan didunia Pendidikan pada suatu organisasi sekolah seperti pramuka, PMR, Paskibra dan lain sebagainya menjadi salah satu kewajaran. Sehingga seperti ada ajang balas dendam yang dilakukan senior kepada junior dan hal tersebut dilakukan secara turun temurun. Tentu ini harus ada pemutusan mata rantai sehingga kejadian-kejadian seperti ini tidak lagi terjadi di dunia Pendidikan.

Kasus Bullying Pelajar

Kasus bullying dimulai dari hal yang terkecil, seperti saling ejek, tidak menghargai teman, merasa anak paling benar. Hal-hal tersebut orang tua sering acuh, membiarkan anaknya melakukan Tindakan-tindakan diatas. Pembiaran yang dilakukan orang tua justru menjadikan anak tidak bisa membedakan mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan.

Berita-berita dibawah ini mungkin terbentuk dari hal-hal tersebut. Pemberitaan yang viral tentang bullying terjadi pada siswa SMP di Bandung.

Viral Bullying SMP Kota Bandung, Korban Dipakaikan Helm dan Ditendang

CNN Indonesia
Sabtu, 19 Nov 2022 16:05 WIB

Bagikan :



Sumber: www.cnnindonesia.com

"Dalam video yang diunggah, terlihat seorang siswa laki-laki memasang helm pada korban. Kemudian secara bergantian pelaku menendang kepala korban hingga akhirnya korban terjatuh." (sumber: www.cnnindonesia.com)

Keterangan oleh kepala sekolah sebenarnya anak-anak tersebut sedang bercanda dan melakukan permainan disela-sela jam istirahat. Namun jika kita lihat dari videonya anak yang menjadi korban seperti ada tekanan. Apapun keterangan yang diberikan oleh pihak sekolah, hal tersebut tidak bisa dibenarkan. Perlu ada pembinaan dari pihak sekolah yang bekerja sama dengan orang tua. Berita selanjutnya terkait dengan bully (perundungan) terjadi pada siswa SMP di Cilegon.

Viral Siswa SMP di Cilegon Di-bully Teman, Sekolah Panggil Ortu

M Iqbal - detikNews

Sabtu, 20 Agu 2022 15:30 WIB



Sumber: www.news.detik.com

“Video viral itu berdurasi 30 detik itu memperlihatkan seorang anak SMP berpakaian olahraga menampar dan menendang teman satu sekolahnya yang berpakaian putih biru. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Cilegon pun membenarkan video viral itu”. (sumber: www.news.detik.com)

Usia SMP adalah usia dimana mereka ingin mencari jatidiri, peralihan dari fase anak-anak ke fase dewasa. Sehingga tidak heran jika mereka ingin menunjukkan bahwa “saya kuat loh”, “saya keren loh”, “saya pintar loh”. Sehingga anak-anak yang merasa lemah akan terintimidasi oleh mereka yang kuat dan nakal. Kembali lagi, peran orang tua dirumah tentu sangat penting untuk mengarahkan anaknya agar menghindari perilaku-perilaku bullying. Peran guru disekolah pun sama, perlu ada pengawasan dan Pendidikan yang tepat untuk anak-anak masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Selanjutnya mungkin menjadi salah satu berita trending.

Pelaku *Bullying* Anak Disabilitas Dikeluarkan dari Sekolah

© Kamis, 22 Sep 2022, 17:57 WIB

Rep: Lilis Sri Handayani/ Red: Agus Yulianto



Sumber: www.republika.com

“Seorang anak disabilitas mental di Kabupaten Cirebon menjadi korban bullying. Kasus bullying terhadap korban itu menjadi viral setelah videonya tersebar luas di media sosial. Dalam video itu, pelaku yang memakai seragam SMA terlihat menekan kakinya berulang kali ke punggung korban. Pelaku terus mengulangi perbuatannya sambil terus merokok. (sumber: www.republika.com)

Sangat miris jika kita menyaksikan videonya langsung. Anak-anak disabilitas yang seharusnya dilindungi justru menjadi bahan candaan oleh teman-temannya. Tentu berita tersebut menarik perhatian Gubernur Jawa Barat (Ridwan Kamil), kasusnya pun langsung diusut oleh pihak kepolisian. Akhirnya sekolah mengambil keputusan untuk mengeluarkan pelaku bullying dari sekolah

Budaya Tawuran pada siswa

Kasus tawuran seperti menjadi makanan sehari-hari oleh siswa SMK. Budaya tawuran ini bahkan hampir disetiap daerah dan dilakukan secara turun temurun. Tidak jarang kasus tawuran memakan korban jiwa. Belum lama diberitakan pelajar SMK yang dikeroyok dan dibacok celurit hingga tewas.

Viral SMKN 3 Semarang Diserang Pelajar Bersajam, 4 Orang Ditangkap

Afzal Nur Iman - detikJateng
Jumat, 09 Des 2022 16:26 WIB



Sumber: www.detik.com

"Sedang menunggu ojek online dan tahu-tahu ada serangan dari sekelompok pelaku lain itu. Lukanya ada di belakang bahu kiri, sekitar tujuh jahitan" (sumber: www.detik.com)

Terkadang pelajar yang melakukan tawuran tidak peduli siapa korban yang menjadi sasaran mereka, bahkan hanya melihat atribut saja bisa menjadi korban. Penulis mengalami langsung, hampir menjadi korban tawuran pada saat sekolah dulu, hanya karena seragam yang digunakan sama dengan seragam sekolah lain yang sering melakukan tawuran. Perlu ada pemutusan mata rantai sehingga kejadian-kejadian tersebut tidak terjadi lagi.

Polisi Tangkap 4 Pelajar yang Bacok Korban dengan Celurit di Lebak

Fathul Rizqoh - detikNews
Kamis, 08 Des 2022 23:08 WIB



Sumber: www.detik.com

"Empat pelajar dari SMK Rangkasbitung diciduk polisi karena menjadi pelaku tawuran di Desa Pasir Tanjung, Rangkasbitung, Lebak, Banten. Pelaku juga diduga menganiaya pelajar lain dan membuat korban terkena luka bacok." (sumber: www.detik.com)

Selain sudah menjadi budaya, tawuran ini juga menjadi salah satu ajang pamer kekuatan oleh antar sekolah. Ada asumsi sekolah yang sering menang dalam tawuran, maka itulah SMK yang terkuat dan ditakuti oleh anak-anak SMK lain. Sehingga anggapan itu menjadi doktrin kuat

yang diberikan senior ke juniornya. Terkadang guru pun sudah tidak ditakuti lagi oleh anak-anak. Hukuman hanya menjadi ancaman belaka, tidak ada efek jera yang diterima oleh siswa.

Kasus Anak Terhadap Orang Tua

Pemberitaan terkait dengan perilaku siswa yang diluar kendali semakin marak. Kekerasan siswa, bullying, tawuran hingga degradasi moral lain sudah menjadi berita headline. Siswa berkata kasar kepada guru sudah biasa, bahkan dianggap wajar, bahkan sampai melakukan kekerasan. Di wilayah Amerika, diberitakan seorang guru dipukul oleh siswanya hanya karena nilai yang diberikan guru tidak sesuai dengan harapan. Kemudian berita dalam negeri tentang beberapa pelajar yang mengeroyok seorang nenek tua.



Sumber: www.detik.news.com

“Dalam video yang beredar, terlihat para pelajar yang tak memakai helm itu mengendarai 4 motor berhenti di pinggir jalan. Salah satu motor berpelat T yang ditumpangi 2 pelajar berhenti tepat di depan sang nenek. Awalnya pelajar dan nenek tersebut seperti berbincang sebelum akhirnya nenek tersebut ditendang dari arah belakang dan diikuti ketawa teman-temannya” (sumber: www.detik.com).

Secara jelas hal tersebut sudah tidak normal dilakukan oleh seorang pelajar. Perlu ada tindakan khusus baik dari orang tua maupun guru. Selain mencemarkan nama baik sekolah, tentu si anak tidak mudah diterima disekolah lain jika mereka dikeluarkan. Kasus selanjutnya terkait pengeroyokan terhadap seorang guru oleh siswa dan keluarganya.

Guru Dikeroyok Siswa, Polisi Tetap Tiga Orang Tersangka

Kamis 24 Mar 2022 22:52 WIB
Red: Teguh Firmansyah



Sumber: www.republika.com

“seorang guru olahraga berstatus honorer di SMP 6 Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara inisial J (29) diduga dikeroyok pelajar dan keluarganya saat memberikan praktik renang kepada siswanya. Pengeroyokan itu terjadi di Desa Sangi-sangi, Kecamatan Palangga, Kabupaten Konsel, Sultra pada Sabtu (19/3) sekira pukul 11.00 Wita. (sumber: www.Republika.com).

Peran orang tua dan keluarga menjadi penyeimbang bagi pendidikan sekolah. Tindakan kekerasan terhadap guru sering dilakukan oleh siswa dan orang tua siswa. Salah satu kasusnya adalah seorang siswa tidak terima smartphonenya diambil kemudian melaporkan kepada orang tuanya. Orang tua yang tidak terima lantas mendatangi sekolah dan memukul guru tersebut. Kasus tersebut sama seperti berita diatas. Tidak sedikit orang tua yang tidak terima ketika anaknya diberikan hukuman karena kesalahan anak. Sehingga timbul reaksi yang berlebihan seperti marah-marah bahkan kekerasan.

Pembahasan

Dari hasil kajian pada beberapa warta berita digital, perilaku kekerasan yang dilakukan seorang anak tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki, beberapa pelakunya adalah siswi perempuan. Pengamatan penulis bahwa perilaku kekerasan, bullying, dan tawuran karena ada pembiaran orang tua terhadap perilaku anak yang tidak baik. Sehingga kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut melekat dan menjadi karakter dari anak tersebut.

Perilaku anak suka membuat temannya nangis bahkan terluka terkadang ada ungkapan dari orang tua "*namanua juga anak kecil*". Setiap anak melakukan apapun yang salah tidak ada tindakan pencegahan yang dilakukan orang tua. contohnya ketika anak merebut mainan temannya, orang tua hanya bilang "pinjam dulu ya", tanpa diberitahu bahwa merebut mainan teman itu tidak baik. Anak tidak tahu mana yang salah dan mana yang benar.

Penanaman pendidikan karakter bagi anak sangat penting dilakukan, terutama bagi orang tua. Orang tua harus menanamkan karakter yang baik seperti saling menghargai, saling mencintai, saling menghormati, toleransi terhadap perbedaan pada anak.

Selain orang tua, pihak lain seperti guru dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak (Subianto, 2013). Maka penting bagi orang tua menentukan sekolah mana yang menawarkan konsep-konsep pendidikan karakter yang baik, tidak hanya pendidikan nasional dan pendidikan agama saja yang ditonjolkan. Lingkungan sekolah sering menjadi lokasi bullying dan kekerasan yang dilakukan oleh anak. Melalui permendikbud pemerintah telah mengatur agar tindakan kekerasan pada lingkungan sekolah tidak lagi terjadi (Permendikbud No 82, 2015).

Selanjutnya peran lingkungan atau masyarakat sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak. Contohnya, lingkungan pedesaan yang terbiasa dengan pola hidup sehat dan cara beragama yang baik akan membentuk anak dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut. Contoh lain adalah anak yang hidup dijalanan, yang sudah terbiasa dengan kehidupan jalanan seperti merokok, minum-minuman hal-hal lain tentu akan membentuk pribadi anak yang keras dan karakter yang buruk.

Itulah sebabnya orang tua harus memberikan pendidikan karakter yang baik kepada anak. Sehingga sikap saling menghargai, saling hormat menghormati satu sama lain, saling menyayangi, dan yang terpenting adalah toleransi terhadap perbedaan. Pergaulan anak harus tetap dipantau meskipun sudah mulai beranjak dewasa. Tidak jarang anak yang terjerumus ke dunia hitam karena kurangnya perhatian dari orang tua.

Penutup

Kekerasan, perilaku bullying, tawuran dan sikap tidak sopan terhadap orang tua yang dilakukan oleh siswa tentu tidak bisa dianggap sebagai sebuah kewajaran. Perlu ada pencegahan dini agar hal-hal serupa tidak terjadi kembali. Salah satu solusinya adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter penting diberikan kepada anak agar mereka bisa menghargai setiap perbedaan yang ditemui. Terkadang mereka yang melakukan perilaku kekerasan dan bullying karena mereka menganggap bahwa mereka kuat, tidak ada yang berani dengan mereka. Sehingga mereka semena-mena terhadap yang lemah.

Pendidikan karakter dapat terwujud dengan dukungan orang tua, guru dan lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik dan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Buchanan, R. (2001). The problem of character in design education: liberal arts and professional specialisation. *International Journal of Technology and Design Education*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.1023/A:1011286205584>
- Chen, Y. L. (2013). A Missing Piece of the Contemporary Character Education Puzzle: The Individualisation of Moral Character. *Studies in Philosophy and Education*, 32(4), 345–360. <https://doi.org/10.1007/s11217-012-9331-6>
- Choli, I. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>
- Ciampa, K., & Wolfe, Z. M. (2021). Integrating character education into an elementary common core standards-aligned curriculum: a pilot study. *Curriculum Perspectives*, 41(1), 59–69. <https://doi.org/10.1007/s41297-020-00116-2>
- Dempster, M. (2020). An exploration of character education as a tool of ‘moral repair’ in the developing world. *Journal of Religious Education*, 68(2), 249–265. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00107-5>
- Febriantina, S., Anggrayni, D. R., Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah, I., Anggrayni Riswono, D., Aprilia, L., Ukhfiya, S., & Negeri Jakarta, U. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Juni*, 8(1), 16–26.
- Freeman, G. G. (2014). The Implementation of Character Education and Children’s Literature to Teach Bullying Characteristics and Prevention Strategies to Preschool Children: An Action Research Project. *Early Childhood Education Journal*, 42(5), 305–316. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0614-5>
- Gilead, T. (2011). Countering the Vices: On the Neglected Side of Character Education. *Studies in Philosophy and Education*, 30(3), 271–284. <https://doi.org/10.1007/s11217-011-9223-1>

- Healea, C. D. (2006). Character Education with Resident Assistants: A Model for Developing Character on College Campuses. *Journal of Education*, 186(1), 65–77. <https://doi.org/10.1177/002205740618600107>
- Hermanto, & M.S, Z. (2020). Analisis Problematika Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, Volume 3 N(p-ISSN 2615-4625 e-ISSN 2655-0857), 435–443.
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. In *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* (Vol. 6, Issue 1, p. 193). <https://doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8937–8941. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2402%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2402/2094>
- Irshad, I., & Yasmin, M. (2022). Feminism and literary translation: A systematic review. *Heliyon*, 8(3), e09082. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09082>
- Kurniaman, O., Noviana, E., & Dasar, S. (2013). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Universitas Riau* |, 6, 389–396.
- Lee, I.-J. (2001). The proper directions and practical ways for character education in Korean elementary school. *Asia Pacific Education Review*, 2(2), 72–84. <https://doi.org/10.1007/bf03026292>
- Leinweber, K., Donlevy, J. K., Gereluk, D., Patterson, P., & Brar, J. (2012). Moral Education Policies in Five Canadian Provinces: Seeking Clarity, Consistency and Coherency. *Interchange*, 43(1), 25–42. <https://doi.org/10.1007/s10780-012-9170-y>
- Mardiyah, S. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Edification Journal*, 1(1), 127–137. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.89>
- Narvaez, D. (2002). Does reading moral stories build character? *Educational Psychology Review*, 14(2), 155–171. <https://doi.org/10.1023/A:1014674621501>
- Nursobah, A., Tinggi, S., Syari'ah, I., & Asy'ari Kediri, F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MIN Ngepoh Tanggunggunung dan MIN Mergayu Bandung Tulungagung). *Jurnal Dirasah*, 1(2), 26212838. <https://ejournal.stisfa-kediri.ac.id/index.php/dirasah>
- Permendikbud No 82. (2015). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Lampung*, 53(9), 16. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_82_15.pdf
- Robinson, P., & Lowe, J. (2015). Literature reviews vs systematic reviews. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 39(2), 103. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12393>
- Saleh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>

- Sankar, Y. (2004). Education in Crisis: A Value-Based Model of Education Provides Some Guidance. *Interchange*, 35(1), 127–151. <https://doi.org/10.1023/b:inch.0000039023.98390.88>
- Shields, D. L. (2011). Character: As the aim of education. *Phi Delta Kappan*, 92(8), 48–53. <https://doi.org/10.1177/0031721711109200810>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Susiati, SusiatiMasniati, A., & Nilawati, M. R. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea. *Pedagogy*, 7(2), 81–91.
- Uman, L. S. (2007). Systematic reviews and meta-analyses. *Clinical Research Methods for Surgeons, February*, 311–325. https://doi.org/10.1007/978-1-59745-230-4_18
- UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yeti, rabi. (2015). PERMASALAHAN KRISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan*, 2504, 1–9. https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan.